BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beragam suku yang ada membuat Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan. Salah satu suku yang memiliki kekayaan budaya di Indonesia adalah Suku Baduy. Suku Baduy adalah sebutan yang melekat pada orang – orang yang tinggal di sekitar pegunungan Kendeng di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwi Damar, Kabupaten Lebak , Provinsi Banten dengan ciri – ciri yang khas dan unik dibandingkan orang – orang yang ada disekitarnya, demikian juga dengan orang – orang Banten lainnya. Suku Baduy bukanlah merupakan suku yang terasing. Tetapi suatu suku yang sengaja "mengasingkan diri" dari pengaruh kehidupan luar (menghindari modernisasi), menetap dan menutup dirinya dari pengaruh kultur luar yang dianggap negatif dengan satu tujuan untuk menuaikan *amanat leluhur* dan *pusaka karuhun* yang mewasiatkannya untuk selalu memelihara keseimbangan dan keharmonisan alam semesta. Perilaku keseharianya lebih mengarah pada ciri – ciri hidup kebengawanan yaitu hidup sederhana apa adanya. Membatasi hal – hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan keduniaan atau materi yang berlebih. Hidup dengan berpedoman pada *pikukuh* dan kaidah – kaidah yang sarat penuh makna. (Ahmad Sihabudin, 2010:23)

Suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia pada umumnya memiliki sistem budayanya masing-masing. Sistem budaya itu

meliputi kepercayaan, sistem nilai-nilai dan norma, ekspresi keindahan, dan cara komunikasi. Suatu sistem yang menjadi aturan hidup bagi manusia tentunya dimiliki oleh masyarakat yang mendukung sistem budaya tersebut. Ralph Linton mengemukakan masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Adapun Selo Soemardjan menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan" (Ranjabar, 2006: 10).

Masyarakat Suku Baduy adalah satu kelompok masyarakat yang unik, keunikan itu tampak dalam berbagai aspek kehidupan seperti di atas. Satu sisi mereka mengasingkan diri untuk menghindari pengaruh – pengaruh negatif dunia modern, namun sisi lain terjadi hubungan yang saling berkesinambungan dengan dunia luar. Mereka sangat menghargai program – program pemerintah dan bekerja sama dengan baik. Tetapi dengan catatan harus disesuaikan dengan tatanan hukum adat mereka. Hubungan dan kerja sama dengan masyarakat sekitar tanah ulayat (masyarakat luar Baduy) juga sangat harmonis, saling menghargai satu sama lain bahkan terjadi komunikasi yang aktif dalam membantu menyelesaikan konflik yang terjadi di luar Baduy. Masyarakat Baduy sangat menghormati para pengunjung (wisatawan). Karena itu dikatakan, bahwa Baduy itu tertutup tetapi terbuka, kaku tetapi fleksibel. (Ahmad Sihabudin, 2010:26)

Kesederhanaan tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari – hari mereka. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dari rumah tempat tinggal mereka yang seragam arah dan bentuknya, yaitu *nyulah – nyanda* menghadap arah Utara – Selatan : bentuk warna pakaian yang khas, yaitu hanya dua warna hitam untuk pakaian Baduy Luar dan putih untuk Baduy Dalam. Warna putih dan hitam merupakan warna abadi yang membedakan status sosial mereka.

Keseragaman dalam bercocok tanam, yaitu hanya berladang dan tak kalah pentingnya kepatuhan dan ketaatan mereka pada satu keyakinan, yaitu yakin pada agama *Slam Sunda Wiwitan*, dan keyakinan itu tidak untuk disebarluaskan kepada masyarakat luar komunitas adat Baduy. Masyarakat Baduy meyakini bahwa alam semesta ini diciptakan dan dipelihara oleh kekuasaan Tunggal Maha Pecipta yang mereka sebut *Adam Tunggal*. Mereka juga mempercayai roh – roh nenek moyang yang mereka sebut *guriang* yang selalu menjaga dan mendampingi kehidupan mereka.

Kepatuhan masyarakat suku Baduy dalam melaksanakan amanat leluhurnya sangat kuat, ketat, serta tegas, tetapi tidak ada sifat pemaksaan kehendak. Ini terbukti dengan filosofinya hidup yang begitu arif bijaksana dan berwawasan jauh ke depan serta sikap waspada yang luar biasa hal ini di buktikan dengan di bentuknya dua komunitas generasi penerus kesukuan mereka sekaligus dengan aturan hukum adatnya masing – masing yang sarat dengan ciri khas perbedaan, namun mampu mengikat menjadi satu kesatuan Baduy yang utuh. Pertama, komunitas yang menamakan dirinya suku Baduy

dalam (*tangtu*) atau disebut juga Baduy asli, dimana pola kehidupanya sehari–harinya benar – benar sangat kuat memegang hukum adat serta *kukuh pengkuh* dalam melaksanakan amanat leluhurnya. Baduy Dalam lebih menunjukkan pada replika Baduy masa lalu. Kedua, komunitas yang menamakan dirinya Baduy Luar yang pada kegiatan kehidupan sehari – harinya mereka diberikan suatu kebijakan atau kelonggaran dalam melaksanakan ketentuan – ketentuan hukum adat, tetapi ada batas – batas tertentu yang tetap mengikat mereka sebagai suatu komunitas adat khas suku Baduy.

Mereka sangat memegang teguh pikukuh karuhun, yaitu suatu doktrin yang mewajibkan mereka melakukan berbagai hal sebagai amanat leluhurnya. *Pikukuh karuhun* tersebut antara lain mewajibkan mereka untuk :

1. Bertapa Bagi Kesejahteraan dan Keselamatan Pusat Dunia dan Alam Semesta.
2. Memelihara Sasaka Pusaka Buana.
3. Mengasuh Ratu Memelihara Menak (mengasuh penguasa dan mengemong para pembesar negara)
4. Menghormati Guriang dan melaksanakan Muja
5. Melakukan Seba setahun sekali
6. Menyelenggarakan dan menghormati Upacara Adat Ngalaksa.
7. Mempertahankan dan menjaga Adat Bulan Kawalu (Ahmad Sihabudin, 2010:26)

Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh dalam kehidupan manusia berguna untuk mewujudkan keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang pada akhirnya menjadi sebuah adat istiadat. Salah satu bentuk adat istiadat tersebut adalah upacara ritual, sehingga upacara ritual dapat diartikan sebagai rangkaian tindakan atau perbuatan yang

terikat pada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama berkaitan dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat. (Suyami, 2008 : 7).

Ritual adalah cara, tanda, simbol, lambang tentang ketuhanan yang dapat membangkitkan kekuatan kepercayaan. Spiritual lebih merujuk pada batin, mental dan kejiwaan seorang umat tuhan dan ritual lebih mengacu pada kegiatan fisik demi kepentingan ketuhanan. (http://petrusandung.wordpress.com)

Dikebudayaan Baduy itu memegang teguh adat istiadat dan hukum-hukum, begitupun dengan upacara pelaksanaan ritual –ritual adatnya seperti *kawalu , ngalaksa,* dan *seba* adalah termasuk rangkaian upacara adat Baduy dengan kategori wajib hukumnya dilaksanakan oleh seluruh warga Baduy. *Pikukuh Karuhun* lainnya yang wajib dilaksanakan adalah bertapa bagi kejahteraan dan keselamatan pusat dunia dan alam semesta. Memelihara *sasaka pusaka buana*, mengasuh ratu memelihara *menak,* menghormati *guriang,* dan melaksanakan *muja.*

Kegiatan ritual merupakan salah satu adat istiadat dalam kebudayaan. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat atau komunitas tertentu sebagai upaya perawatan atau pemeliharaan (*maintenance*) atas apa yang sudah mereka dapatkan atau permintaan agar mendapatkan keselamatan, kelancaran, kemudahan dalam segala hal dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam prakteknya ritual sering disalah artikan sebagai pemujaan kepada penguasa gelap (hal-hal gaib) meskipun demikian itulah bentuk komunikasi yang mereka bangun agar mereka bisa berkomunikasi. Tetapi seperti yang diketahui bersama bukan

hanya kegiataan ritual pemujaan penyembahan yang di lakukan oleh orang-orang tertentu yang suka menyembah penguasah gelap saja, tetapi juga ada kegiataan ritual yang dilakukan oleh orang orang yang menetap di suatu Kelompok Masyarakat atau Komunitas tertentu, kegiataan ritual yang dilakukaan oleh Kelompok Masyarakat atau komunitas itu sebagai bentuk salah satu kegiataan ritual upacara adat, atau juga sebagai bentuk pengucapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang mereka dapat bisa juga sebagai bentuk pemujaan kepada para leluhur yang selalu menyertai mereka dalam melakukan kegiatan mereka sehari-hari. *(http://petrusandung.wordpress.com)*

Tentunya dalam melakukan kegiataan Komunikasi Ritual Upacara Adat tersebut yang biasanya dilakukan oleh suatu Daerah tetentu selalu menggunakan Media Tradisional, Media Tradisional ini tentunya sangat di perlukan pada saat melakukan kegiatan Komunikasi Ritual Upacara Adat *Seba*, hal ini dikarenakan Media Tradisional merupakan sebuah alat yang selalu dianggap keramat dan Suci apabila tanpa menggunakan Media Tradisional ini sebuah kegiataan Komunikasi Ritual Upacara Adat tidak akan dapat berjalan dengan lancar.

> "Komunikasi Ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktifitas religi dan system kepercayaan yang dianutnnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses komunikasi ritual tersebut. Dalam proses komunikasi ritual itu kerap terjadi persainggan dengan paham-paham kegamaan formal yang kemudiaan ikut mewarnai proses tersebut. Komunuikasi ritual juga merupakan bagian dari komunikasi trasendental yang dimana komunikasi trasendental merupakan suatu komunikasi yang terjadi antara manusia dengan tuhan, komunikasi trasendental merupakan suatu bentuk komunikasi disamping komunikasi antrapersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa, meskipun komunikasi trasendental sedikit dibicarakan, justru bentuk komunikasi trasendental inilah yang terpenting

bagi manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia, tetapi juga diahkirat"(Deddy Mulyana, 2005: 127).

Seperti halnya masyarakat Baduy yang mendiami Kawasan Cagar Budaya Pegunungan Kendeng seluas 5.101,85 hektare di daerah Kanekes. Kecamatan Leuwi Damar, Kabupaten Lebak. Baduy bukan hanya milik masyarakatnya sendiri tapi Baduy adalah sudah menjadi *icon* Lebak, *icon* Banten, dan *icon* Indonesia yang perlu kita sama-sama jaga, lindungi, dan perhatikan kelestarian budaya dan tradisinya sehingga menjadi unggulan aset Budaya Bangsa dengan tetap tidak melanggar hukum adat mereka. Dikebudayaan Baduy itu memegang teguh adat istiadat dan hukum-hukum, begitupun dengan upacara pelaksanaan Ritual *seba.* Ritual *seba* yakni ungkapan kesetiaan terhadap pemerintahan Republik Indonesia (Gubernur Banten dan pemerintah kabupaten lebak). Seba Baduy merupakan tradisi dari peninggalan nenek moyang yang bertujuan menjalin silatuhrahim dengan "Bapak Gede" (kepala pemerintah).

Perayaan seba dilakukan setelah menjalani ritual kawalu selama tiga bulan dan kawasan Baduy Dalam yang tersebar di tiga kampung, yakni Cibeo, Cikeusik dan Cikawartana dan tertutup bagi umum. Media tradisional yang dilaksanakan dengan memberikan hasil panen yaitu seperti pisang, padi, buah-buahan serta tanaman lainnya. Dengan berjalan kaki sekitar 80 km, tanpa mengharapkan balasan apapun dari pemerintah. Mereka hanya datang dan memberikan hasil panen dengan ikhlas tanpa pengharapan apapun.

Kegiatan upacara adat merupakan suatu kegiatan rutinitas atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh suatu komunitas tertentu atau juga suatu

daerah atau wilayah tertentu, kegiatan upacara adat yang dilakukan dapat dilakukan dalam berbagai macam bentuk sesuai dengan adat-istiadat daerah tertentu. Kegiatan upacara ini dilakukan dengan maksud sebagai suatau bentuk untuk mempertahankan tradisi adat-istiadat yang ada di suatu daearah, yang merupakan bagian dari suatu bentuk dari kebudayaan yang harus di lestarikan, dan juga untuk meneruskan warisan dari nenek moyang yang sudah dilakukan dari sejak dulu.

Kegiatan ritual *seba* tersebut adalah sebagai simbol dimana bahwa media tersebut merupakan suatau media komunikasi mereka yang mendekatkan diri pada kepercayaan yang mereka yakini, menyampaikan amanat –amanat *wiwitan* dan juga secara tidak langsung media ritual tersebut merupakan media penghubung untuk berkomunikasi pada pemerintah untuk saling mengingatkan, menitipkan, melaporkan dan mendoakan secara lahirnya dan secara batinnya agar manusia, bangsa, dan negara tetap aman tenteram terhindar dari bencana dan kerusakan. Pada *seba* juga disampaikan berbagai hal yang berkaitan keluhan adat, kejadian – kejadian adat serta harapan harapan adat.

Spradley menjelaskan fokus perhatian etnografi adalah pada apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan (perilaku), kemudian apa yang mereka bicarakan (bahasa), dan terakhir apakah ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut, sebaik apa yang mereka buat atau mereka pakai sehari-hari (artifak). Fokus penelitian etnografi adalah keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu.

Engkus Kuswarno dalam bukunya metode etnografi komunikasi juga mengemukakan bahwa etnografi komunikasi melihat perilaku dalam konteks sosiokultural , mencoba menemukan hubungan antara bahasa, komunikasi, dan konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung.

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Perilaku komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah perilaku dalam konteks sosial kultural. Asumsi dasar Skinner adalah perilaku mengikuti hukum-hukum perilaku (*lawfulness of behavior*) perilaku dapat diramalkan dan perilaku dapat dikontrol. Harsya Bachtiar mengatakan budaya dengan berbagai macam simbolnya yang berisikan "kepercayaan" pengetahuan nilai-nilai dan aturan-aturan jelas mempengaruhi pemikiran, perasaan, sikap dan perilaku setiap manajer sebagai manusia yang berhubungan dengan manusia-manusia lainnya.

Menurut Marvin Harris, "konsep kebudayaan ditampakan oleh berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (*costum*), atau cara hidup masyarakat (1968:16). Budaya dan komunikasi merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian budaya dan komunikasi terletak pada Variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial.

Pelintasan komunikasi ini menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun non verbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam konteks interaksi.

Maka berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti membuat suatu penelitian dengan judul **"Komunikasi Ritual *Seba* Masyarakat Baduy Luar (Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat *Seba* Masyarakat Baduy Luar Desa Kanekes Kecamatan Leuwi Damar Kabupaten Lebak).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada Latar Belakang Masalah, maka peneliti mengemukakan fokus permasalahanya yaitu sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang diatas, pertanyaan Makro yang diangkat oleh peneliti adalah sebagai berikut: **"Bagaimana Komunikasi Ritual *Seba* masyarakat Baduy Luar (Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat *Seba* Masyarakat Baduy Luar Desa Kanekes Kecamatan Leuwi Damar Kabupaten Lebak Povinsi Banten)?"**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **Situasi** komunikatif pada ritual adat *Seba* masyarakat baduy luar desa Kanekes kecamatan LeuwiDamar Kabupaten Lebak provinsi Banten?

2. Bagaimana **Peristiwa** komunikatif pada ritual adat *seba* masyarakat baduy luar desa Kanekes kecamatan LeuwiDamar Kabupaten Lebak provinsi Banten yang terjadi secara berulang - ulang?
3. Bagaimana **Tindak** komunikatif yang terjadi pada Ritual adat *Seba* masyarakat baduy luar desa Kanekes kecamatan LeuwiDamar Kabupaten Lebak provinsi Banten?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitiaan

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk menjawab, mendeskripsikan , menganalisa menceritakan dan menjelaskan tentang bagaimana "**Komunikasi Ritual Adat *Seba* Masyarakat Baduy Luar Desa Kanekes kecamatan Leuwi Damar Kabupaten Lebak provinsi Banten".**

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **situasi** komunikatif ritual adat *Seba* masyarakat baduy luar desa Kanekes kecamatan LeuwiDamar Kabupaten Lebak provinsi Banten .
2. Untuk mengetahui **peristiwa** komunikatif pada Ritual *Seba* masyarakat baduy luar desa Kanekes kecamatan LeuwiDamar Kabupaten Lebak provinsi Banten yang terjadi secara berulang tersebut.

3. Untuk mengetahui **tindak** komunikatif ritual adat *seba* masyarakt baduy luar desa Kanekes kecamatan LeuwiDamar Kabupaten Lebak provinsi Banten tersebut.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan secara teoritis bagi penelitian – penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang ilmu komunikasi secara umum, dan menambah wawasan serta referensi pengetahuan tentang komunikasi Ritual Adat *Seba* Masyarakat Baduy Luar khususnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun dalam penelitian ini, selain memiliki kegunaan teoritisnya peneliti pun memaparkan kegunaan praktis dari penelitian yang dilakukan. Yaitu:

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini sangat memberikan manfaat dan kegunaannya bagi peneliti. Diharapkan peneliti dapat menjadi orang yang mengerti dan dapat mengaplikasikan ilmu yaitu tentang ilmu komunikasi secara umum dan etnografi komunikasi secara khusus.

1.4.2.2 Kegunaan Untuk Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi *literature* dalam menambah wawasan bagi mahasiswa/i secara umum, mahasiswa/i ilmu komunikasi secara khusus terutama bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian tentang masyarakat baduy.

1.4.2.3 Kegunaan Untuk Masyarakat

Penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi masyarakat di Provinsi Banten pada khususnya dan masyarakat luas yang ingin mencari informasi dan menambah pengetahuan tentang kebudayaan yang ada khususnya yang berkaitan dengan komunikai ritual adat *seba* masyarakat baduy luar desa kanekes kecamatan leuwidamar kabupaten lebak provinsi banten.